

Halaman Pengesahan Pengesahan

NASKAH PUBLIKASI

**KELAYAKAN USAHA INDUTRIRUMAH TANGGA TIWUL AYU DI DESA
MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Agus Setianugraha

20140220072

Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 27 Desember 2018

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Sriyadi, M.P

NIK: 19691028 199603 133 023

Pembimbing Pendamping



Ir. Pujastuti S. Dyah MM

NIP: 19561112 198403 2001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, M. P

NIK: 19650120 198812 133 003

**KELAYAKAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA TIWUL AYU DI DESA
MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA**

*Feasibility Of Home Industri Business Tiwul Ayu In Mangunan Village, District
Dlingo, Bantul Districts, Yogyakarta*

Agus Setianugraha/20140220072

Dr. Ir. Sriyadi. MP/ Ir. Pujastuti S. Dayah MM

**Agribusiness Departemen Faculty Of Agriculture Muhammadiyah
University Of Yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to find out how much the total cost, income, profits and feasibility analysis can be determined by, capital productivity, labor productivity, break even point. This research was conducted in Mangunan Village, Dlingo District, Bantul Regency, Yogyakarta. The method used in this study is a quantitative method. Data collection by census consists of 12 samples of tiwul ayu craftsmen through interviews with questionnaires. The results in this study indicate that the total cost per month spent in the tiwul ayu industrial business is Rp. 19,522,237,- then generate revenues of Rp.35,328,962,- income of Rp.19,199,570,- and generate profits of Rp.15,806,725. Based on the business feasibility analysis carried out starting Capital Productivity, Labor Productivity and Break Even Point the business of the Tiwul ayu household industry is worth trying

Keywords: *Merchantibility, Tiwul Ayu*

INTISARI

KELAYAKAN USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA TIWUL AYU DI DESA MANGUNAN KECAMATAN DLINGO KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA (Skripsi ini dibimbing oleh Dr. Ir. Sriyadi. MP dan Ir. Pujastuti S. Dayah MM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar total biaya, pendapatan, keuntungan serta analisis kelayakan yang dapat ditentukan oleh, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, *break even point*. Penelitian ini dilakukan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengambilan data dengan cara sensus terdapat 12 pengrajin tiwul ayu sampel melalui wawancara dengan alat bantu kuisioner. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa total biaya per bulan yang dikeluarkan dalam usaha industri tiwul ayu sebesar Rp. 19.522.237,- kemudian menghasilkan penerimaan sebesar Rp.35.328.962,- pendapatan sebesar Rp 19.199.570,- dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp15.806.725,-. Berdasarkan analisis kelayakan usaha yang dilakukan dimulai Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja dan *Break Even Point* usaha industri ruma tangga tiwul ayu layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Tiwul Ayu

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan sektor terbesar bagi pendapatan masyarakat karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani sehingga masyarakat memanfaatkan hasil dari pertanian seperti tanaman pangan untuk dikonsumsi maupun diolah menjadi bahan makanan lainnya dan ada pula yang menjual dari hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan perekonomian dan kelangsungan hidup masyarakat. Namun produktivitas dari hasil pertanian belum cukup sesuai dengan apa yang diharapkan salah satu faktor penyebabnya adalah produktivitas pertanian masih rendah, sumber daya manusia masih lemah dalam pengolahan hasil pertanian karena mayoritas petani Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan pertanian (Sukanto, 2011).

Tanaman pangan diartikan sebagai salah satu sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah. Tanaman pangan menjadi salah satu sektor pertanian yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat khususnya di Indonesia saat ini masih bergantung terhadap makanan pokok seperti beras yang kemudian diolah menjadi nasi, dan ada pula tanaman pengganti seperti jagung dan ubi untuk menunjang ketersediaan beras yang semakin tahun semakin berkurang produksinya, ada beberapa jenis tanaman pangan di Indonesia yang dibudidayakan antara lain adalah sayuran, palawijadan kacang-kacangan (Purwono dan heni, 2007)

Tanaman ubi kayu atau singkong merupakan tanaman pangan yang memiliki banyak keunggulan dan kegunaan, misalnya saja pada saat cadangan bahan makanan pokok seperti padi mengalami penurunan, ubi kayu dapat sebagai alternatif pengganti nasi, Ubi kayu juga dapat dijadikan bahan makanan olahan kuliner seperti kripik singkong, gatot, tape, getuk, tiwul, dan bahan tambah lainnya. Tujuan pengolahan ubi kayu adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu agar tahan lama sehingga ubi kayu yang sudah diolah dapat dikonsumsi dengan jangka waktu yang lebih lama lagi agar dari hasil pengolahan tersebut dapat memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran.

Salah satu produk industri yang saat ini masih dikembangkan di Desa Wisata Mangunan adalah industri rumah tangga tiwul ayu yang diusahakan oleh sekelompok masyarakat di Desa Mangunan tersebut. Tiwul Ayu adalah makanan kuliner khas Desa Mangunan saat ini tiwul tidak hanya digunakan sebagai bahan pokok pengganti nasi tetapi sudah dikembangkan oleh sekelompok pengrajin menjadi bahan makanan oleh-

oleh dari Desa Wisata Mangunan yang memiliki berbagai jenis rasa. Makanan ini sudah lama menjadi makanan pokok bagi masyarakat setempat dimana yang bahan baku utama adalah (gaplek) yang sudah diolah menjadi tepung singkong dengan parutan kelapa dan bahan pemanis lainnya.

Tiwul yang berasal dari Desa Mangunan memiliki keunggulan dalam segi rasa, penyajian, dan teknik olahan. Rasa yang ditawarkan adalah original (tawar), gula pasir/jawa, keju, dan coklat. Penyajian yang digunakan bisa menggunakan pembungkus plastic, mika, dan kardus box. Sedangkan teknik olah yang digunakan ada dua yaitu kukus dan oven, dimana teknik olah oven akan membuat tiwul lebih tahan lama namun umumnya di Desa Mangunan menggunakan teknik olahan dengan cara dikukus, makanan kuliner tiwul ayu yang pembuatan dan penyajiannya terbilang cukup mudah dan harganya terbilang sangatlah murah sehingga dapat membuka peluang usaha yang sangat menjanjikan bagi masyarakat setempat. Namun harga bahan baku tepung gaplek khas Desa Mangunan saat ini semakin mahal harganya dari harga normal yaitu sebesar Rp.8000 naik menjadi Rp.10.000,- sampai Rp.12.000,- per kilogram nya harga sewaktu-waktu dapat naik salah satu penyebab harga tepung gaplek mahal adalah semakin susah nya tepung gaplek ditemukan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta sedangkan untuk harga jual tiwul ayu sendiri masih sangat murah dipasaran yaitu hanya sebesar Rp.6000 per unitnmya. Modal yang dimiliki pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta terbilang masih cukup terbatas, pengrajin tidak menargetkan seberapa banyak produksi dari tiwul ayu per harinya karena untuk modal sendiri pengrajin hanya menggunakan modal seadanya saja sehingga produksi tiwul ayu sangat tergantung modal yang dimilikipengrajin di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mngetahui berapa besar biaya produksi, pendapatan, keuntungan yang diperoleh pengrajin tiwul ayu, dan apakah dari usaha tersebut lsysk untuk diusahakan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang kontribusi pendapatan pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan ini adalah menggunakan metode kuantitatif, karena membahas tentang biaya-biaya selama proses produksi , input yang digunakan, penerimaan produsen, pendapatan, keuntungan, kontribusi serta kelayakan dari usaha

industri rumah tangga tiwul ayu di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. (Sugiyono, 2016).

A. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta, karena daerah tersebut paling banyak untuk usaha industri tiwul ayu dibandingkan Desa lainnya yang ada di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dari hasil survey lapangan yang telah dilakukan jumlah sampel yang sampai saat ini masih memproduksi dan menjual tiwul ayu tersebut sebanyak 12 orang, dari total responden yang ada di daerah tersebut peneliti menggunakan metode untuk mengambil responden adalah *Sensus* yang artinya semua penjual Tiwul Ayu dijadikan responden dalam penelitian tersebut.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dua tahap diantaranya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung dari produsen tiwul ayu yang ada di Kecamatan Dlingo dan pihak-pihak yang terkait dengan menggunakan kuisioner dengan daftar pertanyaan yang sudah diperiapkan sebelumnya meliputi identitas petani, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari instansi terkait seperti, BPS, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan dari berbagai media cetak dan media online selain dari berbagai buku yang berkaitan dengan penelitian ini..

C. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan penyebaran kuisioner kepada produsen tiwul ayu kemudian diolah menggunakan analisis data dan tabulasi untuk menjawab dari tujuan peneliti maka dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Penerimaan

Untuk menghitung biaya total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Q$$

Keterangan :

- TR : Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)
 P_y : Harga Produk (Rp)
 Q : Jumlah Produk (Kg)

2. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan atau biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC \text{ eksplisit}$$

$$TR = P_y \times Q$$

Keterangan :

- NR : Pendapatan
 TC : Total Biaya
 TR : Total Penerimaan
 P_y : Harga Per Satuan Output
 Q : Total Produksi

3. Keuntungan

Menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi Tiwul Ayu.

$$\text{Rumus : } \pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π : Keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi Tiwul Ayu (Rp)
 TR : Penerimaan usaha pengolahan ubi kayu menjadi Tiwul Ayu (Rp)
 TC : Biaya total (eksplisit dan implisit) usaha pengolahan ubi kayu menjadi Tiwul Ayu (Rp)

4. Kelayakan

a. Produktivitas Modal

Untuk mengetahui produktivitas usaha industri tiwul ayu maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - TC \text{ im (kecuali bunga modal milik sendiri)}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

- NR : Net Revenue (Pendapatan)
 $TC \text{ implisit}$: Total Cost Implisit
 TEC : Total Explicit Cost (Total Eksplisit)

Apabila produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku pada saat ini, maka usaha industri tiwul ayu layak untuk diusahakan. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja industri tiwul ayu dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - TC \text{ implisit (selain biaya TKDK)}}{\text{jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO)}} 100\%$$

Keterangan:

- NR : Pendapatan (*Net revenue*)
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga
 HKO : Hari Kerja Orang

Ketentuan:

1. Apabila produktivitas tenaga kerja > HKO, maka layak.
2. Apabila produktivitas tenaga kerja < HKO, maka tidak layak.

b. Break Even Point

Break Even point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasinya, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau dengan kata lain penerimaan sama dengan biaya ($TR = TC$).

1. BEP ditinjau dari dua aspek yaitu aspek harga dan aspek produksi produk. BEP harga dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

- TC : Total Cost (total biaya)
 Q : Produksi atau Output

Ketentuan :

- a. BEP harga < harga aktual, artinya usahatani layak (mampu melewati titik BEP)
 - b. BEP harga = harga aktual, artinya impas
 - c. BEP harga > harga aktual, artinya usahatani tidak layak (tidak mampu melewati titik BEP) atau rugi
2. BEP produksi dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{TC}{Py}$$

Keterangan :

- TC : Total Cost (total biaya)
 Py : Harga produk

Ketentuan :

- a. BEP produk < jumlah produk aktual, artinya usahatani layak (mampu melewati titik BEP)
- b. BEP produk = jumlah produk aktual, artinya impas
- c. BEP produk > jumlah produk aktual, artinya usahatani tidak layak (tidak mampu melewati titik BEP) atau rugi

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Industri Tiwul Ayu

Tiwul Ayu adalah makanan kuliner khas Desa Mangunan yang bahan baku utamanya terbuat dari singkong gaplek, kemudian diolah menjadi tepung singkong setelah itu tepung dikukus dengan di campuran parutan kelapa dan tambahan pemanis seperti gula jawa, gula pasir, coklat dan keju. Makanan khas mangunan ini terbilang cukup enak dikalangan pecinta kuliner selain harganya yang sangat murah yaitu berkisar Rp. 5000,- per porsinya tiwul ayu juga makanan yang mengenyangkan karena bahan utamanya terbuat dari singkong.

B. Identitas Pengrajin Tiwul Ayu

1. Umur Pengrajin

Table 1. Sebaran Umur Pengrajin Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul Yogyakarta

Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
31-48	6	50
49-54	5	41,67
55-59	1	8,33
> 60	0	0
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menjelaskan bahwa pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta tergolong usia sangat produktif, karena usia produktif umumnya berkisar antara 15 sampai dengan 54 tahun sedangkan pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan sebagian besar berumur produktif dengan persentase (91,67%).

2. Tingkat Pendidikan Petani

Table 2. Tingkat Pendidikan Pengrajin Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	7	58,33
SMP	2	16,67
SMA	1	8,33
SLTA	2	16,67
S1	0	0
Jumlah	12	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan sangat bervariasi. Mayoritas tingkat pendidikan pengrajin tiwul ayu yaitu Jenjang SD yang berjumlah dengan persentase 58,33% dan hanya sedikit pengrajin yang menyelesaikan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini dapat dikatakan pendidikan dari sebagian pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan tergolong masih sangat rendah dan cenderung keterampilan dari usahanya mengandalkan kemampuan turun menurun sehingga kreatifitas untuk pengembangan usahanya terbilang cukup lambat.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Table 3. Jumlah Anggota Keluarga Pengrajin Tiwul Ayu di Desa Mangunana Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2 – 3	9	75
3– 7	3	25
Jumlah	12	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menjelaskan bahwa sebgaiian besar jumlah keluarga yang harus ditanggung anggota keluarga pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta ialah sebesar 2 – 3 anggota keluarga ada 9 anggota dari 12 pengrajin tiwul ayu dengan persentase 75%.

4. Pengalaman Usaha Industri

Table 4. Pengalaman Usaha Industri Pengrajin Tiwul Ayu di Desa Mangunana Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0–4	5	41,67
5–10	2	16,67
11–20	4	33,33
> 21	1	8,33
Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menjelaskan bahwa pengalaman usaha pengrajin terbilang cukup lama yaitu pengrajin memiliki pengalaman usaha 4 sampai 10 tahun, sehingga pengrajin sangatlah tau betul bagaimana membuat tiwul ayu khas Desa Mangunan yang enak dengan cita rasa yang berbeda dengan daerah lainnya.

C. Analisis Usaha

1. Biaya Eksplisit

Table 5. Rata-rata Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Pendukung Pengrajin Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Bahan-Bahan	Penggunaan (Kg/Butir)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Tepung (gaplek)	474.9	4.511.550	30.9
Kelapa	1.470	4.532.010	31.0
Gula Merah	159	2.272.428	15.6
Gula Putih	23.7	229.890	1.6
Coklat	11.4	127.304	0.9
Keju	37.5	140.625	1.0
Plastik	648	982.106	6.7
Kerdus Kemasan	2.676	936.285	6.4
Gas	45	862.515	5.9
Kayu Bakar	7.5	16.875	0.1
Total		14.611.588	100.0

Tabel 5 menjelaskan bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan per bulan adalah bahan baku kelapa dan tepung (gaplek) karena bahan utama pembuatan tiwul ayu memerlukan tepung dan campuran parutan kelapa yang seimbang, perbandingan campuran keduanya antara tepung (gaplek) dengan parutan kelapa sama yaitu 1:1. Rata-rata per bulan pengrajin.

a. Biaya Penyusutan Alat

Table 6. Rata-rata Penyusutan Alat Per Bulan Pada Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Penyusutan Alat	Biaya	Persentase (%)
Kompor	8.565	26
Gas	3.724	11
Alat Kukus	2.746	8
Mesin Parut Kelapa	2.670	8
Baskom	5.000	15
Tampah	7.086	21
Lap	2.014	6
Pisau	881	3
Kipas Angin	417	1
Japitan Kue	327	1
Total	33.429	100

Tabel 6 menjelaskan bahwa biaya penyusutan alat terbesar adalah biaya alat kompor gas dan mesin pamarut kelapa karena untuk biaya kompor sendiri rata-rata pengrajin menggunakan kompor dengan kapasitas besar dengan harga pemberian awal cukup mahal yaitu berkisaran Rp. 700.000,- dan untuk mesin pamarut kelapa sebesar Rp. 350.000,-.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Table 7. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Uraian Kegiatan	Jumlah HKO	Upah (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengupasan	7.19	50.000	359.375	24
Pamarutan	4.69	50.000	234.375	16
Pencampuran	1.88	50.000	93.750	6.3
Pengukusan	10.31	50.000	515.625	35
Pendinginan	1.88	50.000	93.750	6.3
Pengemasan	3.8	50.000	187.500	13
Total	29.69	300.000	1.484.375	100

Tabel 7 menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) per bulannya tidak terlalu banyak dikeluarkan karena rata-rata pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) hanya tiga responden pengrajin yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) ibu “Tumijem” pedukuhan (Kanigoro), ibu “Fatimah” pedukuhan (Mangunan), dan mbok “Sum” pedukuhan (Mangunan) sehingga biaya perbulannya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp.1.484.375,-.

2. Total Biaya Eksplisit

Table 8. Total Biaya Eksplisit Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Bahan Baku	14.611.588	90.6
Biaya Penyusutan	33.429	0.2
Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.484.375	9.2
Jumlah	16.129.392	100

Tabel 8 menjelaskan bahwa total biaya eksplisit pengrajin dari produksi tiwul ayu di Desa Mangunan cukup besar dikeluarkan per bulannya sebesar Rp. 16.129.392,- biaya paling besar yang dikeluarkan oleh pengrajin adalah biaya bahan baku pembuatan tiwul ayu dengan persentase 90,6% karena bahan baku sendiri terbilang cukup banyak dibutuhkan seperti bahan tepung, kelapa, bahan pemanis, dan bahan tambahan lainnya.

3. Biaya Implisit

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Table 9. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Uraian Kegiatan	Jumlah HKO	Upah (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengupasan	8.44	50.000	421.875	14
Pemarutan	5.00	50.000	250.000	8
Pencampuran	7.72	50.000	385.938	13
Pengukusan	23.44	50.000	1.171.875	39
Pendinginan	3.59	50.000	179.688	6
Pengemasan	11.25	50.000	562.500	19
Total	59.44	300.000	2.971.875	100

Tabel 9 menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga cukup banyak dikeluarkan karena mayoritas pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta menggunakan tenaga kerja melainkan dari anggota keluarganya sendiri dari proses pembuatan tiwul ayu, pengukusan hingga pemasaran tiwul ayu dikerjakan oleh anggota keluarga sendiri sehingga biaya implisit yang dikeluarkan cukup besar yaitu sebesar Rp.2.971.875,- per bulannya.

b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Dalam penelitian ini bunga modal yang digunakan adalah bunga bank BRI sebesar 9% pertahun namun karena produksi dari tiwu adalah harian akan dikonfeksi dalam periode bulanan menjadi 0.075%. Besarnya bunga modal sendiri pengrajin tiwula ayu sebesar Rp. 120.970,- per bulannya.

c. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri umumnya untuk sewa tempat/bangunan sebagai tempat produksi dari industri tiwul ayu di Desa Mangunan per bulan sebesar Rp. 300.000,-

Table 10. Total Biaya Implisit Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.971.875	87.6
Biaya Bunga Modal Sendiri	120.970	3.6
Biaya Sewa Tempat Sendiri	300.000	8.8
Jumlah	3.392.845	100

Tabel 10 menjelaskan bahwa total biaya implisit yang dikeluarkan tidak secara nyata namun dapat diperhitungkan cukup besar. Biaya paling banyak yang dikeluarkan adalah dari biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.2.971.875,- perbulannya, karena mayoritas dari usaha pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta tenaga kerja yang digunakan untuk proses produksi dari tiwul ayu adalah sebagian besar melainkan dari anggota keluarganya sendiri karena menurut pengrajin penghasilan dari usaha yang dijalankan sekarang terbilang cukup sehingga jika menggunakan tenaga kerja atau pegawai diluar keluarga akan menambah biaya yang lebih besar lagi.

4. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

a. Penerimaan

Table 11. Penerimaan Pengrajin Dari Hasil Penjualan Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Uraian	Jumlah Produksi (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Original	420	5.893	2.475.000	7.0
Gula Jawa	3.990	4.264	17.013.962	48.2
Coklat	990	8.000	7.920.000	22.4
Keju	990	8.000	7.920.000	22.4
Total	6.390	6.539	35.328.962	100

Tabel 11 menjelaskan bahwa penerimaan yang diperoleh pengrajin dari penjualan tiwul ayu perbulannya cukup besar diperoleh yaitu sebesar Rp.35.328.962,-.Pengrajin perbulannya mampu memproduksi tiwul ayu sebanyak 6.390 Unit dengan berbagai jenis varian rasa diantaranya original, gula jawa, coklat, dan keju. Dari keseluruhan varian rasa yang ditawarkan konsumen cenderung menyukai rasa gula jawa selain rasanya yang khas dan enak harga yang ditawarkan pun cukup murah untuk tiwul ayu rasa gula

jawa hanya di hargai sebesar Rp.4.264.- per Unitnya dengan total pendapatan cukup besar yaitu sebesar Rp. 17.013.962,-

b. Total Penerimaan, Pendapatan Dan Keuntungan

Table 12. Total Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Usaha Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta

Uraian	Total Biaya
Penerimaan	35.328.962
Biaya Ekspliat	16.129.392
Biaya Implisit	3.392.845
Pendapatan	19.199.570
Keuntungan	15.806.725

Tabel 12 menjelaskan bahwa total penerimaan yang diperoleh pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta jumlah produksi yang dihasilkan kemudian dikalikan harga jual per unitnya sehingga menghasilkan penerimaan yaitu sebesar Rp. 35.328.962,- penerimaan pengrajin cukup besar karena rata-rata pengrajin memproduksi tiwul ayu perbulannya sebanyak 6.390 dengan empat jenis varian rasa yaitu original, gula jawa, coklat, dan keju dengan harga berbeda. Besar kecilnya biaya eksplisit dan biaya implisit mempengaruhi pendapatan pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pendapatan diperoleh dari besarnya penerimaan di kurangi dengan total biaya eksplisit. Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta adalah sebesar Rp.15.806.725.- dilihat dari hasil keuntungan yang didapatkan cukup besar dari usaha industri tiwul ayu tersebut dapat dikatakan sangat menguntungkan bagi pengrajin dan layak untuk dijalankan.

5. Kelayakan Usaha

a. Produktivitas Modal

Table 13. Produktivitas Modal Usaha Industri Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Uraian	Nilai
Pendapatan	19.199.570
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	300.000
Biaya TKDK (Rp)	2.971.875
Biaya Eksplisit (Rp)	3.392.845
Produktivitas Modal	4.7

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan produktivitas modal pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta yaitu sebesar 4,7%, lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku dengan tingkat suku bunga pinjaman per harinya sebesar 0,075%. Hal ini dinyatakan bahwa usaha industri pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta dikatakan layak untuk di usahakan. Pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan dapat mengembangkan usahanya dengan cara meminjam uang kepada lembaga keuangan karena pengrajin dinilai sudah mampu untuk mengembalikan pinjaman dan sekaligus bunga pinjamannya.

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Table 14. Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Industri Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Uraian	Nilai
Pendapatan	19.199.570
Sewa Tempat Sendiri (Rp)	300.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	120.970
Jumlah TKDK (HKO)	59.4
Produktivitas Tenaga Kerja	315.939

Tabel 14 menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta sebesar Rp.315.939,-/HKO melebihi upah buruh yang ada di Desa Mangunan yaitu sebesar Rp.50.000,-/HKO . Hal ini dapat dikatakan bahwa industri usaha pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangungn Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta dikatakan layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah tenaga kerja.

Tenaga kerja dalam keluarga lebih baik digunakan dalam usaha industri tiwul ayu daripada harus menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau buruh lainnya.

c. Break Even Point

Table 15. *Break Even Point* (BEP) Usaha Industri Tiwul Ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Uraian	Jumlah
Total Biaya (Rp)	19.522.237
Total Produksi (Unit)	6.390
BEP Harga (Rp)	3.055
Total Biaya (Rp)	19.522.237
Harga (Rp/Unit)	6.539
BEP Produksi (Rp/Unit)	2.985

Tabel 15 menjelaskan bahwa BEP harga yang diperoleh pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta sebesar Rp. 3.055,- lebih kecil dari harga tiwul ayu per unitnya yaitu sebesar Rp. 6.539,- hal ini dapat diartikan bahwa usaha pengrajin industri tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta mampu melewati BEP titik impas harga sehingga usaha tersebut menguntungkan dan dikatakan layak untuk di usahakan. Sedangkan untuk BEP produk pengrajin menghasilkan produksi tiwul ayu sebanyak 2.985 unit lebih kecil dari produksi pengrajin tiwul ayu yaitu sebesar 6.390 unit pert bulannya, dapat diartikan hal ini BEP produksi pengrajin tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta mampu melewati titik impas sehingga usaha industri tiwul ayu menguntungkan dan layak diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Besarnya total biaya yang dikeluarkan pengrajin tiwul ayu yang ada di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk satu bulan produksi cukup besar yaitu sebesar Rp.19.522.237,- dan mengasilkan penerimaan sebesar Rp. 35.328.962,- pendapatan sebesar Rp.19.199.570,- dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 15.806.725,-

2. Berdasarkan analisis kelayakan usaha yang dilakukan melalui Produktivitas Modal, Produktivitas Tenaga Kerja, dan Break Even Point usaha industri rumah tangga tiwul ayu di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta layak untuk usahakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang telah dilakukan keuntungan pengrajin tiwul ayu yang ada di di Desa Mangunana Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta cukup besar didapatkan dan dari usaha tersebut sangat layak untuk diusahakan. Pengrajin tiwul ayu kedepannya diharapkan lebih meningkatkan kegiatan promosi karena masih banyak masyarakat Yogyakarta maupun luar belum mengetahui kuliner tiwul ayu tersebut sebagai makanan khas Desa Mangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Curatman. 2010. Teori Ekonomi Makro. Swagati Press. Yogyakarta
- Anton Djuardi. 2010. CASSAVA Solusi Pemberagaman Kemandirian Pangan. PT. Gramedia Widisarana Indonesia Kompas Gramedia Bulding. Jakarta
- Ayu, A., Azhar, dan Agustina. A, 2017. Kontribusi Pendapatan Perempuan Pengrajin Atap Nipah Terhadap Pendapatan Keluarga Di kecamatan Seruay Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Agribisnis Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Vol. 04, No. 2 : 198-205 hal. 199. (Online)
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Dalam Angka 2016. Kordinator Statistik Kecamatan dlingo. Kabupaten Bantul.
2015. Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kecamatan dlingo. Kabupaten Bantul.
2017. Dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kecamatan dlingo. Kabupaten Bantul.
- Dian, D., dan Budiman. A, 2015. Kontribusi Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Pada Usaha Hutan Rakyat Pola Agroforestri Di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol. 9. No. 1 : hal. 23-31. (Online)
- Drs.T. Gilaros 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Kainsius. Yogyakarta

- Dimas Gadang Tattaqun Sukanto. 2011. *Analisis Penerapan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatam Analisis Input-Output)*. Universitas Diponegoro.
- Herastuti S.R, Rifda N, & Friska C.A. 2015. *Formulasi Thiwul Instan*. Plantaxia.Yogyakarta.
- Handayani, M., dan Artini.W, 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Univ. Udayana*. Vol. 5, No. 1 : hal. 39. (Online)
- Ibnu Sajari. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada Ud. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Almuslim*. Vol. 1, No. 2 : hal. 118-123. (Online)
<https://media.neliti.com/> Diakses 18 juli 2018.
- Irawan Imani (2016) dalam penelitiannya mengenai “*Skripsi analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Pengolahanubikayu (Manihot Esculenta) Menjadi Tela-Tela (Studi Kasus Usaha Tela Steak Di Kelurahan Mandonga Kecamatan Mandonga Kota Kendari)*”Universitas Halu Oleo Kendar.
- Kimbal, R. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomis Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Penerbit CV BUDI UTAMA. Yogyakarta,
- Putri, Noviarina Purnami, Ken Suratiyah dan Suhatmini Hardyastuti. 2007. Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh Wanita Industri Jamur di Desa Hargobinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman DIY). *Piramida, Jurnal kependudukan dan Pengembangan SDM*. Vol. 03, No.1 : hal.41.(Online)
- Sri, B, 2009. Kopntribusi Pendapatan Usahatani Industri Kecil Kripik Usus Terhadap Pendapatan Rumahtangga Di Desa Kanjuruhan Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang*. Volo. 07. No.1 : hal 53-63. (Online)
- Soekarno . 2010. *Cara Cepat Dapat modal Buku Wajib Untuk Memulai atau Mengembangkan Bisnis Anda*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sulusi P. 2011. Kandungan Gizi Dua Jenis Varietas Singkong (Manihot Esculenta) Berdasarkan Umur Panen Di Desa Siney Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Fakultas Pendidikan Biologi Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah*. Volt, 2. No. 3 (Online).

<http://.portalaruda.org/> Diakses 16 Juli 2018.

Titi Rapini. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Produk Pada Industri TapeSingkong Di Desa Bajang Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi Unifersitas Muhammadiyah Ponorogo*. (Online) journal.umpo.ac.id/

Umar, H. 2005. Studi Kelayakan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.

Winda Zairina, Endang Chumaidiyah, dan Rio Aurachman. 2015. Analisis Kelayakan Investasi Bisnis TepungTapioka Pt. Biofuel Bigcassava Hidayah Berdasarkan Aspek Pasar, Teknis, Lingkungan Dan Finansial Untuk Pasar Di Kota Bandung. *Jurnal Fakultas Rekayasa Industri Program Studi Teknik Industri Telkom University*. Volt, 2. No. 1 : hal. 4-8. (Online)

Yasin dan Sri. 2007. Ekonomi Pelajaran IPS Terpadu. Penerbit Perpustakaan Nasional. Jakarta.